BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Menurut Sujarweni (2017:60) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. *Current ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

Hal serupa pun dikatakan oleh Hery (2016:152) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

Menurut Kamaludin (2011:42) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio lancar yang umumnya menujukan sejauh mana untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban-kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

2.1.1.2 Pengukuran *Current Ratio*

Adapun rumus menghitung *Current Ratio* menurut Sujarweni (2017:60) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.1.2 *Total Asset Turnover*

2.1.2.1 Pengertian *Total Asset Turnover*

Menurut Sujarweni (2017:63) *Total Asset Turnover* merupakan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "*revenue". Total Asset Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan.

Lalu menurut Hery (2016:187) *Total Asset Turnover,* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010:120) *Total Asset Turnover,* menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh aktiva itu sendiri.

Kemudian pengertian lain menurut Prihadi (2011:162) *Total Asset Turnover,* rasio yang akan diketahui efektifitas penggunaan aset oprasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerluakn tingkat investasi yang lebih rendah. Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya, semakin sedikit aset yang perlu di perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan efektifitas penggunaan aset operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif.

2.1.2.2 Pengukuran *Total Asset Turnover*

Adapun rumus menghitung *Total Asset Turnover* menurut Hery (2016:187) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata}-\text{rata total aset}}$$

2.1.3 *Return On Equity*

2.1.3.1 Pengertian *Return On Equity*

Menurut Sujarweni (2017:65) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan perusahaan dari modal sendiri untuk menhasilkan suatu keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Lalu menurut Hery (2016:194) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas, begitu pula sebaliknya, semakin rendahnya hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Menurut Hanafi Mamduh (2012:42) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Hasil perhitungan *Return On Equity* sangat dipengaruhi oleh

perolehan laba perusahaan, sehingga semakin tinggi hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio ini, maka akan menunjukan semakin baik kedudukan perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan sebuah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*return*) dengan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri.

2.1.3.2 Pengukuran *Return On Equity*

Adapun rumus *Return On Equiy* menurut Sujarweni (2017:65), adalah:

$$Return\ On\ Equity\ = \frac{Laba\ bersih\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Menurut Hery (2015:167) *Current Ratio* atau rasio lancar termasuk dalam rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut Kuswadi (2005:79) *Current Ratio* menunjukan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukan perubahan laba yang tinggi.

Sedangkan menurut James C. Van Horne & Jhon M. Wachowicz (2005:323), yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary yaitu semakin besarnya tingkat aktiva lancar, maka semakin besar juga likuiditas *(Current Ratio)* perusahaan. Dengan likuiditas yang lebih besar, maka resiko akan semakin kecil, namun profitabilitas *(Return On Equity)* juga semakin kecil atau profitabilitas *(Return On Equity)* berbanding terbalik dengan likuiditas *(Current Ratio)*.

Pada penelitian Arrisa Hendra Pratama (2013), jika *Current Ratio* yang terlalu tinggi maupun *Current Ratio* terlalu rendah mempunyai pengaruh tidak baik terhadap *Return On Equity,* demikian sebaliknya masing-masing mempunyai resiko. Tingkat *Current Ratio* yang baik akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas *(Return On Equity)* karena dari tingkat *Current Ratio* yang baik dapat diartikan juga bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan profitabilitas yang baik.

Dan penelitian yang dilakukan Rino Idris (2014) *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas perusahaan karena apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan dalam menghasilkan laba sangat efektif karena para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Sedangkan peneliti lainnya Henda Hendawati (2017) juga melakukan penelitian yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Hal ini menunjukan peningkatan *Current Ratio* menunjukkan adanya indikasi penggunaan dana yang tidak efisien, karena adanya modal kerja yang menganggur, sedangkan adanya penurunan *Current Ratio* menunjukan kekurangan modal kerja yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dan sesuai dengan yang diungkapkan dalam fenomena,bahwa kinerja BUMN tidak efisien.

Dari uraian diatas dan penelitian sebelumnya dikatakan adanya hubungan antara C*urrent Ratio* terhadap *Return On Equity,* dimana *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi

aktiva lancar. Penempatan dana yang besar pada aktiva lancar bisa menyebabkan likuiditas perusahaan semakin membaik. Apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut,

2.2.2 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2015:185) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Kasmir (2015:185) *Total Asset Turnover* terhadap *Retun On Equity*, bahwa semakin cepat perputaran aset (*Total Asset Turnover)* yang dialami perusahaan semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan. Dengan demikian maka tingkat *Retun On Equity* juga ikut meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak penjualan yang dilakukan perusahaan semakin besar kesempatan mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Brigham dan Houston (2010:139) Semakin besar *Total Asset Turnover* akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. *Return On Equity* yang meningkat karena dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover.*

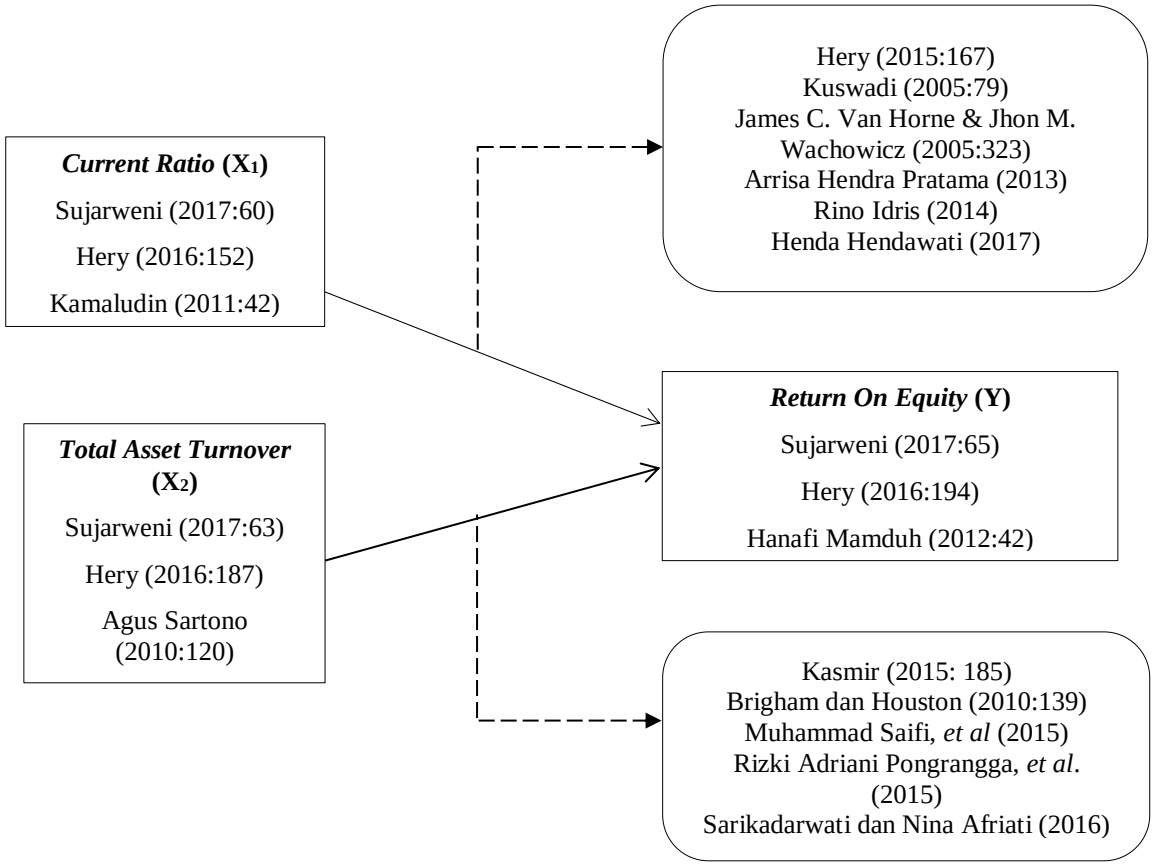
Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang

sama juga dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Pada penelitian Muhammad Saifi, *et al*. (2015) *Total Asset Turnover* merupakan rasio perbandingan antara penjualan yang dihasilkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi perputaran suatu aktiva perusahaan, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola setnya dan semakin baik tingkat efesiensi penggunaan aktiva dalam menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat akan dapat meningkatkan volume penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan Rizki Adriani Pongrangga, *et al*. (2015) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* pada sebuah perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan modal yang ditanamkan untuk menghasilkan penjualan yang dicapai perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Sarikadarwati dan Nina Afriati (2016) mengatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini disebabkan oleh variasi data *Total Asset Turnover* relatif kecil. Oleh karena itu variasi *Return On Equity* sulit dijelaskan oleh *Total Asset Turnover* dengan baik sehingga hasilnya tidak signifikan.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Arikonto (2014:110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H_1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*

H_2 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity*